

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Informasi adalah sekumpulan keterangan bermanfaat bagi para pengambil keputusan dalam menjalankan organisasi. Informasi menghasilkan data dalam bentuk yang lebih bermanfaat bagi penerima informasi yang mencerminkan peristiwa-peristiwa nyata yang digunakan dalam mengambil suatu keputusan. Informasi keuangan memuat data-data keuangan yang tersaji secara deskripsi tentang kondisi keuangan perusahaan, informasi keuangan termuat dalam laporan keuangan (Gayatri dan Suputra, 2013:345).

Laporan keuangan (*Financial Statements*) adalah dokumen bisnis yang digunakan perusahaan untuk melaporkan hasil aktifitasnya kepada berbagai kelompok pemakai, yang dapat meliputi manajer, investor, kreditor, dan agen regulator. *IFRS Framework* menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi banyak pemakai ketika membuat keputusan ekonomi (Harrison jr dkk, 2012).

Proses pembuatan laporan keuangan haruslah dibuat dengan benar dan disajikan dengan jujur dengan cara mengungkapkan fakta yang sebenarnya kepada para pengguna laporan keuangan (Astinia, 2013:1). Hal ini berarti laporan keuangan tersebut haruslah berintegritas. Dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 2 dijelaskan bahwa integritas informasi laporan

keuangan haruslah disajikan secara wajar, tidak bias dan secara jujur menyajikan informasi (diakses dari [www.scribd.com](http://www.scribd.com)).

Mayangsari (2003) mendefinisikan integritas laporan keuangan yaitu sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur. Astinia (2013:2) mengatakan informasi akuntansi harus memenuhi tiga karakteristik kualitatif yaitu *relevance*, *objectivity* dan *reability*. Informasi dikatakan *relevance* apabila dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan pengguna laporan keuangan. Informasi dikatakan *reliable* apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai laporan keuangan bergantung pada informasi tersebut. Sedangkan dikatakan *objective* apabila informasi tersebut terbebas dari pengaruh hal lain yang dapat mempengaruhi independensi informasi. Integritas laporan keuangan dapat dicapai apabila laporan keuangan mampu memberikan informasi yang memiliki karakteristik-karakteristik tersebut (Jama'an, 2008).

Penelitian ini menganalisis pengaruh *corporate governance*, ukuran KAP, dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan. Ukuran integritas laporan keuangan secara intuitif diukur dengan konservatisme. Jama'an (2008) Menyatakan konsep penggunaan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan bertujuan untuk mengakui, mengukur, dan melaporkan nilai aktiva dan pendapatan yang rendah dan nilai yang tinggi untuk kewajiban dan beban.

Widya (2005) menyatakan secara intuitif prinsip konservatisme bermanfaat karena dapat digunakan untuk memprediksi kondisi mendatang yang sesuai dengan tujuan laporan keuangan. Karakteristik informasi dalam prinsip

konservatisme ini dapat menjadi salah satu faktor untuk mengurangi manipulasi laporan keuangan.

Terkait dengan konservatisme, hal ini sering disebut dengan konsep pesimisme yang dianggap lebih baik daripada sikap optimisme. Konsep pesimisme mengharuskan beban harus diakui segera dan pendapatan diakui setelah ada kepastian realisasi (*recognition*), sedangkan aktiva bersih cenderung dinilai dibawah harga pertukaran atau harga pasar sekarang daripada harga perolehan (Hendriksen and Van Breda, 2000 dalam Oktadella 2011:4). Jadi laporan keuangan yang memenuhi karakteristik tersebut akan menjadi lebih *reliable* sehingga memenuhi syarat kualitas informasi dalam SFAC No.2 (Oktadella, 2011:5).

Perusahaan dituntut untuk menerbitkan laporan keuangan yang berintegritas tinggi, agar tidak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Namun, Astria, (2011) menyatakan bahwa banyak perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan integritas yang rendah sehingga menimbulkan ketidakadilan bagi para pengguna laporan keuangan. Banyak sekali terjadi kasus-kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi, atau pada era globalisasi saat ini. Skandal manipulasi akuntansi ini melibatkan sejumlah perusahaan besar di Amerika Serikat seperti Enron, Tyco, Global Crossing, dan Worldcom maupun beberapa perusahaan besar di Indonesia seperti Kimia Farma dan Bank Lippo yang dahulunya mempunyai kualitas audit yang tinggi (Susiana dan Herawaty, 2007:2).

Salah satunya yang tidak asing lagi yaitu kasus enron, dimana perusahaan tersebut melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan 600 juta Dollar AS padahal perusahaan tersebut mengalami kerugian. Manipulasi tersebut dilakukan agar keinginan perusahaan tersebut tercapai yaitu saham perusahaan tersebut tetap diminati para investor. Kasus seperti ini melibatkan banyak pihak dan berdampak cukup luas. Keterlibatan CEO, komisaris, komite audit, internal auditor, sampai kepada eksternal auditor salah satunya dialami oleh Enron, cukup membuktikan bahwa kecurangan banyak dilakukan oleh orang-orang dalam. Terungkapnya skandal-skandal sejenis ini menyebabkan merosotnya kepercayaan masyarakat khususnya masyarakat keuangan, yang salah satunya ditandai dengan turunnya harga saham secara drastis dari perusahaan yang terkena kasus (Susiana dan Herawaty, 2007:2).

Kemudian perusahaan yang jatuh integritas laporannya adalah perusahaan Cisco dan Global Crossing. Dimana, Cisco yang nilai ekuitasnya jatuh sebesar 423 milyar dollar AS dan Crossing juga kehilangan segalanya lebih dari 48 milyar dollar AS (Arthur dkk, 2008:7)

Yang terbaru adalah adanya kasus manipulasi laporan keuangan yaitu yang dilakukan oleh Toshiba. Menurut akuntan independen dan pengacara mengatakan laba operasional Toshiba telah dibesar-besarkan sebesar ¥ 151.8 milyar atau sekitar US\$ 1,22 miliar. Temuan ini diharapkan mengarah pada penyajian kembali laporan laba, dan berpotensi mengalami denda yang sangat besar atas skandal tingkat atas terburuk di Jepang sejak Olympus Corp ditemukan menutupi kerugian US\$ 1,7 miliar (Liputan6.com, 2015). Hal ini tentunya juga salah satu tindakan

perusahaan yang tidak mengedepankan integritas dalam laporan keuangan yang diterbitkannya.

Susiana dan Herawaty (2007:2) menyatakan bahwa kasus-kasus serupa menimbulkan pertanyaan bagi banyak pihak terutama terhadap tata kelola perusahaan dan pola kepemilikan yang terdistribusi luas atau yang lebih dikenal dengan *corporate governance* yang sekali lagi mengakibatkan terungkapnya kenyataan bahwa mekanisme *good corporate governance* yang baik belum diterapkan. Hal ini dapat menjadi pemicu perusahaan atau pihak manajemen untuk mengeluarkan informasi-informasi yang memberi dampak positif terhadap harga saham dan dapat mendorong perusahaan untuk cenderung melakukan manipulasi akuntansi dengan menyajikan informasi tertentu guna menghindari terpuruknya harga saham.

Faktor pertama yang mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah masalah *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui pemantauan kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak (Nasution dan Setiawan, 2007:2).

Astria dan Ardiyanto (2011) mengatakan bahwa sistem *corporate governance* sendiri memerlukan pengawasan pemegang saham dan tanggung jawab manajemen. Mekanisme pengawasan manajemen baik internal (berdasarkan organisasi) maupun eksternal (berdasarkan pasar) diwajibkan. Dewan direksi atau komisaris, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif merupakan mekanisme pengawasan internal untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan pemilik. Di sisi lain kepemilikan pihak luar, *monitoring debtholder*, peraturan pemerintah (perlindungan kepemilikan investor) merupakan mekanisme pengawasan eksternal yang membantu internal untuk pengawasan efektif perusahaan. Perusahaan yang memiliki struktur GCG yang baik dapat mempengaruhi prestasi perusahaan dan mengurangi kecurangan-kecurangan yang mungkin terjadi.

Di Indonesia, *corporate governance* merupakan menjadi isu hangat yang selalu ditingkatkan kualitasnya dari tahun ke tahun, terutama sejak terjadi krisis ekonomi yang melanda negara-negara Asia termasuk Indonesia dan semakin menjadi perhatian akibat banyaknya terungkap kasus-kasus manipulasi laporan keuangan. Di negara-negara Asia, peningkatan tata kelola perusahaan merupakan hal yang penting dalam reformasi ekonomi dalam mengatasi adanya krisis ekonomi (FCGI, 2016). Pada saat ini juga adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) juga merupakan perhatian yang sangat penting, dimana perusahaan perusahaan di Indonesia khususnya harus menerapkan *corporate governance* yang baik agar tercipta pengawasan yang lebih baik terhadap laporan keuangan dan

pada akhirnya laporan keuangan yang telah dibuat mencerminkan laporan keuangan yang berintegritas tinggi.

Pentingnya penerapan *Corporate Governance* yang baik merupakan salah satu kunci untuk bersaing. setiap pelaku-pelaku dunia usaha harus dapat meningkatkan *competitive advantage* agar mampu bersaing dengan perusahaan dari negara ASEAN. Dengan begitu aspek pengelolaan perusahaan, penerapan *good corporate governance* dengan standar yang baik, akan menjadi kunci utama untuk dapat memenangkan persaingan. Hal ini merupakan persiapan perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam menghadapi MEA (infobanknews.com, 2015).

Menurut Putra (2012:3) dalam kasus manipulasi data akuntansi ini sebenarnya tidak hanya pihak dari dalam perusahaan saja yang bertanggung jawab, tetapi pihak dari luar juga sangat berpengaruh. Seperti eksternal auditor juga harus ikut bertanggung jawab terhadap banyaknya kasus-kasus manipulasi data akuntansi seperti ini. Posisi akuntan publik yang dianggap sebagai pihak independen yang memberikan opini kewajaran terhadap laporan keuangan serta profesi auditor yang merupakan profesi kepercayaan masyarakat sebagai pengguna laporan keuangan juga mulai banyak dipertanyakan, apalagi setelah terbukti bahwa semakin meningkatnya tuntutan hukum terhadap kantor akuntan. Sedangkan profesi akuntan sendiri mempunyai peranan penting dalam penyediaan informasi keuangan yang dapat di andalkan bagi pemerintah, investor, kreditor, pemegang saham, karyawan, debitur, serta bagi masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Ukuran KAP dapat menjadi tolak ukur kualitas jasa yang diberikan terkait adanya pengaruh dari auditor dalam menentukan laporan keuangan tersebut sudah disajikan secara jujur atau tidak. Ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik) merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu kantor akuntan publik dengan menggolongkan ke dalam dua golongan yaitu *big four* dan *non- big four* (Arens, et al,2003 dalam Astria, 2011).

DeAngelo (1981) menunjukkan bahwa KAP *big four* akan berusaha menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP *non- big*. Namun demikian, kasus enron cukup mengguncang ekonomi Amerika Serikat karena adanya keterlibatan salah satu KAP *big five* Arthur Andersen dalam kecurangan laporan keuangan.

Yu (2007) dalam Sinaga (2012:4), dalam penelitiannya juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan audit (KAP) dengan kualitas audit. Peneliti tersebut menjelaskan bahwa “kantor akuntan yang besar secara sistematis pasti akan menghasilkan audit yang berkualitas lebih tinggi”. Penelitian tersebut dibuat berdasarkan dua argumen berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, auditor yang berkerja di perusahaan yang lebih besar memiliki pengalaman pertemuan yang lebih banyak dengan klien yang berbeda dan membuat mereka memiliki pengalaman yang kolektif sehingga mereka mampu untuk menyediakan audit yang lebih berkualitas. Kedua, ketergantungan ekonomi dapat mengancam objektivitas dan independensi auditor.

Faktor yang ketiga yaitu *Leverage*. *Leverage* menggambarkan seberapa besar asset perusahaan yang didanai dari utang yang dihitung dengan

membandingkan total utang dengan total asset. Dalam penelitian Gayatri dan Suputra (2013) menunjukkan *Leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki utang yang lebih tinggi akan menerapkan akuntansi konservatif agar laba yang disajikan rendah. Schiper dalam Permanasari (2012:4) menyatakan untuk menghilangkan keraguan para pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur, perusahaan perlu mengungkapkan informasi dengan integritas tinggi. Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki kewajiban untuk mengungkapkan informasi secara lebih luas dibandingkan perusahaan dengan *leverage* yang rendah.

Namun, Fajaryani (2015:11) menyatakan bahwa semakin tinggi *Leverage* perusahaan akan meningkatkan risiko yang dihadapi investor sehingga mereka menuntut perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang besar. kondisi ini memicu manajer untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada integritas laporan keuangan. Dalam hipotesis utang (*debt covenant hypothesis*) bahwa semakin tinggi utang suatu perusahaan, maka semakin dekat perusahaan tersebut ke arah pelanggaran persyaratan utang yang didasarkan atas angka akuntansi maka manajer akan terdorong untuk menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang rendah melalui prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan (Watts dan Zimmerman, 1990:139).

Terkait dengan penelitian tentang integritas laporan keuangan, banyak studi yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan. Seperti penelitian Astria (2011) yang menganalisis pengaruh *Audit*

*Tenure*, struktur *corporate governance* (kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen) dan ukuran KAP. Hasil penelitian tersebut *Corporate Governance* dan Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sementara *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Berbeda dengan penelitian Astinia (2013) yang menganalisis pengaruh mekanisme Corporate Governance, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, tenur audit dan reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sementara kepemilikan institutional ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian menjadi alasan bagi peneliti untuk meneliti ulang penelitian terhadap integritas laporan keuangan khususnya variabel *corporate governance* (kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen) dan ukuran KAP sehingga layak diteliti kembali. Kemudian peneliti menambah variabel independen *leverage* sebagai variabel yang mempengaruhi integritas laporan keuangan sebagai saran dari penelitian terdahulu dan menggunakan alat analisis konservatisme lain yaitu *net asset measures* dengan menggunakan *market to book ratios* untuk melihat tingkat integritas laporan keuangan yang berbeda. Kemudian sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di

BEI dan tahun pengamatannya yaitu tahun 2013-2014 yang merupakan tahun terbaru.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Corporate Governance, Ukuran KAP, dan Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan ( Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2014).”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Faktor- faktor apa sajakah yang mempengaruhi integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana persentase saham yang dimiliki institusi berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana persentase saham yang dimiliki manajemen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Bagaimana komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
6. Bagaimana Ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik) berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI?

7. Bagaimana Leverage berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian memperoleh temuan yang terfokus melalui pendalaman masalah dan untuk menghindari penafsiran berbeda, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Peneliti membatasi penelitian ini pada pengaruh *corporate governance*, ukuran kap, dan leverage terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Integritas laporan keuangan diukur dengan konservatisme. kemudian, *corporate governance* diproksikan dengan kepemilikan institutional yang diukur dengan menghitung persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi, kepemilikan manajerial yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen, komite audit diukur dengan jumlah komite audit di dalam perusahaan, komisaris independen diukur dengan proporsi jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris. Ukuran KAP yaitu ditentukan dari auditor yang mengaudit perusahaan yang didasarkan pada KAP *big four* dan *non-big four*. *Leverage* yang diukur dengan total hutang dibagi dengan total asset.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, ukuran kap dan *leverage* secara simultan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, ukuran kap dan *leverage* secara simultan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

##### **1. Bagi Penulis**

Menambah dan mengembangkan pengetahuan serta wawasan peneliti tentang *Corporate Governance*, Ukuran KAP, *Leverage*, dan Integritas Laporan Keuangan.

2. Dalam bidang akademik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan juga literature tambahan tentang integritas laporan keuangan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai pembahasan integritas laporan keuangan.